

MANAJEMEN PEMBELAJARAN TERPADU BAGI KECAKAPAN HIDUP TUNAGRAHITA

Oleh: Mumpuniarti^{*)}

ABSTRACT

Mentally retarded children are children whose potentials are more limited than those of the average normal child. These limited potentials need to be developed in order that they can live self-dependently. The self-dependence can be achieved if they possess life skills. Successful learning of those skills in the mentally retarded can be achieved through the use of, among others, an integrated learning management approach.

The approach implies a process of planning, organizing, actuating, and controlling their learning in order that they achieve capability in acquiring some life skills, with the capability to be acquired according to their condition because of their limited potentials. And the process integrated with various fields of study and knowledge in solving problems in routine daily life.

Such problems require an integrated application of various fields of study and knowledge and the application of the integrated learning management for the mentally retarded can be considered an effort to increase their manpower learning of life skills can become an indicator that achieving life skills is useful for the life of the mentally retarded.

Key words: life skills of the mentally retarded, integrated learning management.

^{*)} Staf Pengajar pada Jurusan PLB FIP UNY.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ialah anak yang kemampuannya terbatas berhubung kondisi mentalnya yang rendah. Kemampuan yang terbatas itu perlu dikembangkan secara optimal anak agar mampu mandiri dalam kehidupannya. Mandiri dalam kehidupan tersebut memerlukan suatu kecakapan hidup karena kemandirian individu indikatornya di antaranya mampu memecahkan segala persoalan dalam kehidupan. Kemampuan memecahkan segala persoalan dalam kehidupan merupakan wujud kecakapan hidup yang dimiliki individu. Kecakapan hidup itu harus dimiliki oleh anak tunagrahita karena kecakapan hidup sebagai dasar kemandirian mereka.

Kemandirian anak tunagrahita salah satunya ditentukan memiliki kecakapan hidup. Hal itu akan menjadi kendala dalam pembelajaran berhubung potensi mereka yang terbatas. Potensi mereka yang terbatas menyebabkan dalam proses pembelajaran tidak mampu untuk diorientasikan memecahkan persoalan dalam kehidupan yang memerlukan kreativitas, berfikir secara analitis dan asosiatif. Kemampuan tersebut diperlukan dalam proses belajar memecahkan persoalan kehidupan sehingga individu memiliki kecakapan hidup. Tidak mampunya anak tunagrahita untuk belajar dengan proses kreatif, analitis, dan asosiatif diperlukan alternatif cara belajar tentang kehidupan dengan pembiasaan yang berulang-ulang dan konkret dialami anak. Cara itu mengarahkan tunagrahita belajar tentang kehidupan yang dialami sehari-hari secara rutin sehingga bentuk kecakapan hidup yang diorientasikan pada mereka terfokus pada aktivitas kehidupan sehari-hari.

Aktivitas kehidupan sehari-hari merupakan persoalan kehidupan yang sehari-harinya harus dilakukan dan dipenuhi oleh individu. Persoalan kehidupan sehari-hari dapat dilakukan oleh tunagrahita jika dalam

pembelajaran dengan proses mengaplikasikan secara fungsional berbagai pengetahuan praktis dari substansi bidang studi. Berbagai pengetahuan tersebut dipadukan untuk belajar melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, misalnya untuk mampu menyiapkan dan menyajikan makanan diperlukan pengetahuan berhitung dalam belanja bahan makanan, pengetahuan sosial untuk mampu mencari tempat belanja, bahasa untuk mampu berkomunikasi, serta pendidikan nilai agar tahu kewajiban untuk bekerja menyiapkan makan. Keterpaduan dalam berbagai pengetahuan dari substansi bidang studi itu diperlukan kemampuan guru untuk mengelolanya dalam proses pembelajaran supaya tercapainya tunagrahita memiliki kecakapan hidup.

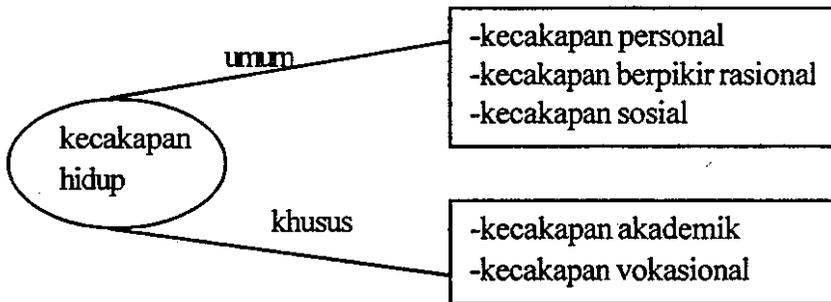
Berdasarkan latar belakang tentang kecakapan hidup guna kemandirian tunagrahita, tulisan ini akan mengkaji bentuk kecakapan hidup yang dapat dilakukan oleh tunagrahita, manajemen pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran terpadu, serta implementasi manajemen pembelajaran terpadu pada pembelajaran kecakapan hidup bagi tunagrahita.

KECAKAPAN HIDUP BAGI TUNAGRAHITA

Tugas utama pendidikan ialah membina individu agar mandiri dalam kehidupannya, demikian juga bagi individu yang menyandang tunagrahita. Mereka harus dioptimalkan potensinya sehingga dalam kehidupan tetap mampu berperan serta mengisi kehidupan ini sesuai dengan potensinya. Minimal mereka mampu melakukan aktivitas kehidupan yang sederhana sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Kemampuan melakukan aktivitas kehidupan yang sederhana diperlukan kecakapan hidup khusus yang dapat dilakukan oleh tunagrahita.

Kecakapan hidup ialah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar (Lanny Hardi (Ed.), 2002:5). Kecakapan hidup dimaknai juga seseorang yang memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan kecakapan (*skill*) tertentu untuk dapat hidup layak secara normatif (Amirin, 2002: 60). Hidup layak secara normatif merupakan salah satu tujuan pendidikan, dan hal tersebut dapat dilakukan individu jika memiliki kecakapan hidup. Individu dalam menjalankan kehidupan harus selalu dinamis mencari alternatif-alternatif pemecahan agar segala hal yang ada dalam kehidupan tersebut diatasi guna kesejahteraan hidup. Kemampuan mencari alternatif pemecahan dalam kehidupan sebagai indikator kecakapan hidup yang dimiliki individu.

Kecakapan hidup yang perlu dimiliki oleh individu dikelompokkan menurut (Lanny Hardi (Ed.), 2002: 9) seperti di bawah ini.



- a. Kecakapan personal mencakup: menghayati diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat, warga negara; serta menyadari, mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

- b. Kecakapan berfikir rasional meliputi: menggali dan menemukan informasi; mengolah informasi dan mengambil keputusan; serta memecahkan masalah secara kreatif.
- c. Kecakapan sosial mencakup: berkomunikasi dengan empati; serta bekerjasama, berempati dan bersikap penuh pengertian.
- d. Kecakapan akademik meliputi: identifikasi variabel; merumuskan hipotesis; dan. melaksanakan penelitian.
- e. Kecakapan vokasional merupakan keterampilan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di dalam masyarakat.

Lima komponen kecakapan tersebut digolongkan menjadi dua macam yaitu kecakapan umum (*general skill*) dan kecakapan khusus (*specific skill*). Kecakapan umum merupakan dasar dari kecakapan hidup yang dikembangkan melalui proses pendidikan, dan kecakapan khusus diperlukan untuk menghadapi masalah-masalah di dalam kehidupan yang beraneka macam. Kecakapan umum terdiri atas kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional, dan kecakapan sosial, sedangkan kecakapan khusus terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kedua kelompok kecakapan itu dalam implementasi di kehidupan dipadukan secara integratif. Pemaduan secara integratif merupakan wujud kecakapan hidup yang diaktualisasikan oleh individu dalam kehidupan, karena pemecahan masalah dalam kehidupan menuntut kemampuan individu menggunakan potensi dari beberapa komponen kecakapan hidup tersebut.

Tunagrahita menurut American Association on Mental Retardation (AAMR) yang dikutip oleh Grossman dalam Deborah Deutsch Smith & Ruth Luckasson (1992: 124) menunjukkan fungsi kecerdasan umum di bawah rata-rata secara nyata disertai kekurangan dalam adaptasi tingkah laku, gejala tersebut terjadi selama periode perkembangan. Kedua kelemahan aspek

kemampuan tunagrahita itu menyebabkan terbelakang dalam perkembangannya dan perkembangan kemampuan mereka terbatas. Keterbatasan kemampuan penyandang tunagrahita tersebut berkaitan dengan optimalisasi dalam kecakapan hidup. Optimalisasi dalam kecakapan hidup bagi mereka harus menyesuaikan dengan kondisinya, serta kondisi tunagrahita yang sangat bervariasi perlu dipertimbangkan dalam mengarahkan kecakapan hidup yang akan dicapai mereka.

Kondisi tunagrahita yang bervariasi itu meliputi klasifikasi tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, serta kategori tunagrahita berat dan sangat berat. Penyandang tunagrahita ringan mampu bekerja pada pekerjaan semi terampil, penyandang tunagrahita sedang mampu bekerja pada tempat kerja terlindung (*sheltered workshop*) atau mampu bekerja untuk pekerjaan rutin di bawah pengawasan, sedangkan penyandang tunagrahita berat dan sangat berat selalu bergantung pada perawatan dan bantuan orang lain sepanjang hidupnya (Amin, 1995:21-24). Klasifikasi tunagrahita dengan istilah lain yang berdasarkan pendidikan meliputi mampu didik, mampu latih, serta perlu rawat. Tinjauan klasifikasi tersebut untuk dasar taksiran kecakapan hidup yang akan dikembangkan bagi mereka. Penyandang tunagrahita mampu didik dan tunagrahita mampu latih merupakan penyandang tunagrahita yang dapat dikembangkan memiliki kecakapan hidup. Dengan kata lain, kecakapan hidup tunagrahita diperuntukkan bagi tunagrahita mampu didik dan tunagrahita mampu latih.

Kecakapan hidup bagi penyandang kebutuhan khusus seperti penyandang tunagrahita berorientasi pada hasil kehidupan di masa dewasa. Orientasi itu menekankan pandangan tuntutan hidup yang komprehensif dari proses penyesuaian setelah selesai studi di kelas lanjut. Komponen umum dari pengembangan kurikulum meliputi pengembangan keterampilan konsumen, pengelolaan dan penganggaran biaya kehidupan

rumah tangga, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta keterampilan waktu luang, demikian dikemukakan oleh Patton & Browder via (Polloway, 1993: 175). Sumber lain tentang kecakapan hidup bagi penyandang kebutuhan khusus ialah model yang dikembangkan oleh Brolin dalam (Polloway, 1993: 464-467) bahwa kecakapan hidup merupakan tuntutan hidup secara luas, dan model itu dinamai pendidikan karir yang berpusat pada kehidupan (*Life-Centered Career Education/LCCE*). Model tersebut mengidentifikasi 22 kompetensi mayor dan 97 subkompetensi tentang fungsi yang efektif di kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kompetensi itu dikelompokkan tiga kategori domain mayor, yaitu aktivitas kehidupan sehari-hari, keterampilan personal dan sosial, serta persiapan dan bimbingan pekerjaan. Menurut Hallahan & Kauffman (1988: 73) model pendidikan karir yang dikembangkan Brolin adalah contoh isi kurikulum pada tingkat lanjutan bagi tunagrahita kategori ringan atau mampu didik.

Tiga kategori mayor domain kecakapan hidup yang dikembangkan oleh Brolin sebagai dasar pengembangan kecakapan hidup bagi tunagrahita mampu didik karena keterbatasan mental tunagrahita mampu didik tidak menekankan pengembangan kecakapan berfikir rasional dan kecakapan akademik. Kedua kecakapan itu memerlukan kemampuan kreatif, analisis, dan asosiatif, sedangkan tunagrahita mampu didik hanya mampu memecahkan persoalan pada taraf pembiasaan yang berulang-ulang dan konkrit. Taraf pembiasaan yang berulang-ulang dan konkrit sesuai untuk mempelajari pada konteks kehidupan sehari-hari, sehingga tiga mayor domain yang dikembangkan oleh Brolin sebagai dasar pengembangan kecakapan hidup bagi tunagrahita mampu didik.

Kecakapan hidup bagi tunagrahita mampu didik

Pengembangan kecakapan hidup bagi tunagrahita mampu didik berdasarkan tiga mayor domain yang dikembangkan oleh Brodin meliputi kompetensi sebagai berikut.

- a. Kecakapan aktivitas hidup sehari-hari meliputi :
mengelola keuangan pribadi, mengelola dan menentukan kehidupan rumah tangga, memelihara kebutuhan pribadi, merawat anak dan tanggung jawab kehidupan berkeluarga; membeli, menyiapkan, dan mengkonsumsi makanan, membeli dan memelihara pakaian; menunjukkan tanggung jawab sebagai warga negara; menggunakan fasilitas rekreasi dan aktivitas waktu luang; serta bergaul dengan masyarakat sekitarnya.
- b. Kecakapan personal dan sosial meliputi:
mencapai kesadaran diri, memperoleh kepercayaan diri, mencapai tingkah laku yang secara sosial bertanggung jawab, memelihara keterampilan hubungan antar personal, mencapai kemandirian; membuat keputusan yang pantas, serta berkomunikasi dengan orang lain
- c. Kecakapan vocational meliputi:
mengetahui dan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kondisinya; memilih dan merencanakan pekerjaan yang dipilih; menunjukkan tingkah laku dan kebiasaan kerja yang seimbang; menemukan, memperkokoh, dan memelihara kemampuan kerja; menunjukkan keterampilan fisik dan manual secukupnya; serta memperoleh keterampilan kerja spesifik.

Fungsi ketiga domain di muka bahwa kecakapan aktivitas kehidupan sehari-hari dipergunakan menyelesaikan persoalan yang sehari-hari diketemukan dalam kehidupan secara rutin; kecakapan itu dapat dilakukan

perlu didukung oleh kecakapan personal dan sosial; dan untuk dapat hidup harus memiliki mata pencaharian yang dilakukan oleh kecakapan vocational; kecakapan vocational dapat dicapai jika didukung oleh kecakapan personal dan sosial. Ketiga kawasan itu saling terkait, dan kecakapan yang dasar bagi tunagrahita mampu didik ialah kecakapan aktivitas kehidupan sehari-hari karena keberhasilan dalam bidang ini akan membentuk kecakapan bidang lainnya. Di samping itu, kecakapan aktivitas kehidupan sehari-hari tugas utama dalam kehidupan mereka.

Kecakapan hidup bagi tunagrahita mampu latih

Pengembangan kecakapan hidup bagi tunagrahita mampu latih berorientasi tujuan pendidikan tunagrahita mampu latih yang meliputi : agar dapat mengurus diri sendiri; bergaul dengan teman dan orang yang dekat dengannya, serta agar dapat mengerjakan sesuatu walaupun dengan pengawasan (Astati, 2001: 15). Tujuan itu sebagai orientasi pengembangan kecakapan hidup bagi tunagrahita mampu latih, karena tujuan pendidikan yang diprogramkan untuk anak mampu latih sebagai prediksi optimalisasi yang dapat dicapai tunagrahita mampu latih dalam kehidupannya. Tunagrahita mampu latih dalam kehidupannya dapat dioptimalkan potensinya jika memiliki kecakapan mengurus diri sendiri, bergaul dengan teman dan orang yang dekat dengannya, serta agar dapat mengerjakan sesuatu walaupun dengan pengawasan. Ketiga jenis kecakapan itu bentuk dan tarafnya lebih sederhana dibandingkan dengan kecakapan hidup yang dikembangkan bagi tunagrahita mampu didik.

Bentuk dan taraf kecakapan hidup tunagrahita mampu latih lebih sederhana dibandingkan dengan tunagrahita mampu didik, karena kondisi kemampuan tunagrahita mampu latih lebih rendah dan lebih terbatas

dibandingkan tunagrahita mampu didik. Bentuk kecakapan hidup tunagrahita mampu latih tersebut memiliki jenis tiga kelompok, yaitu mengurus diri sendiri termasuk jenis kecakapan aktivitas kehidupan sehari-hari; bergaul dengan teman termasuk kecakapan personal dan sosial; serta dapat mengerjakan sesuatu dalam pengawasan termasuk kecakapan vokasional.

Kecakapan hidup tunagrahita mampu latih jenisnya sama dengan tunagrahita mampu didik, tetapi bentuk dan tarafnya lebih sederhana dan lebih sempit jangkauannya. Kecakapan hidup tunagrahita mampu didik dibandingkan dengan kecakapan umum lebih sederhana dan lebih sempit jangkauannya. Kecakapan berfikir rasional dan kecakapan akademik tidak difokuskan bagi mereka, namun terfokus pada kecakapan aktivitas kehidupan sehari-hari. Bagi tunagrahita mampu latih kecakapan aktivitas kehidupan sehari-hari lebih sempit lagi yaitu kecakapan mengurus diri sendiri, kecakapan ini merupakan bagian dari kecakapan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian kecakapan aktivitas kehidupan sehari-hari lebih diutamakan bagi tunagrahita karena keterbatasan kondisi mental mereka diarahkan dalam kehidupannya mampu melakukan aktivitas kehidupan yang diketemukan sehari-hari secara rutin di lingkungan hidup yang terdekat dengan mereka. Hal tersebut berimplikasi bahwa proses pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup bagi tunagrahita dilaksanakan dengan konteks aktivitas kehidupan sehari-hari, sedangkan kecakapan personal dan sosial dikembangkan inklude selama proses belajar aktivitas kehidupan sehari-hari. Kedua jenis kecakapan itu keberhasilannya akan menentukan tercapainya kecakapan vokasional, dan kecakapan vokasional ialah kecakapan yang menopang mata pencaharian bagi kehidupan mereka.

Manajemen Pembelajaran Terpadu Bagi Kecakapan Hidup Tunagrahita

Kecakapan hidup yang perlu dimiliki oleh tunagrahita dalam proses pembelajarannya harus dikelola atau dimanaje guru dengan memadukan berbagai pengetahuan dari substansi bidang studi yang diaplikasikan secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan mengendalikan berbagai bentuk kecakapan hidup yang akan dibelajarkan kepada tunagrahita, dan hal itu memerlukan perpaduan berbagai komponen pembelajaran maupun substansi bidang studi untuk berlatih berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut perlunya manajemen pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran terpadu dalam pembelajaran kecakapan hidup bagi tunagrahita.

Pembelajaran merupakan proses belajar yang dilakukan individu untuk mencapai sesuatu. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2002: 10) program pembelajaran berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi. Pembelajaran sebagai proses belajar berorientasi kepada hasil, dan hasil itu berupa perilaku hasil belajar yang meliputi kababilitas keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai demikian dikemukakan Gagne (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2002: 10). Individu supaya memiliki kababilitas perlu melakukan suatu proses berlatih, berbuat, dan berperilaku. Proses itu dilakukan terus menerus sampai tercapainya suatu kababilitas, dan agar tercapai tersebut diperlukan suatu pengelolaan atau manajemen.

Manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Nanang, 2001: 1).

Pembelajaran dipandang dari sudut persekolahan merupakan elemen dari suatu sistem organisasi sekolah. Organisasi sekolah untuk mencapai tujuan diperlukan berjalannya proses pembelajaran, dengan demikian pembelajaran adalah komponen mikro dari suatu sistem organisasi sekolah dan agar tercapai tujuan yang efektif dan efisien diperlukan manajemen pembelajaran. Jadi manajemen pembelajaran sebagai proses merencana perilaku belajar, mengorganisasi perilaku belajar, memimpin atau mengarahkan perilaku belajar, serta mengendalikan perilaku belajar agar tercapai hasil belajar yang efektif dan efisien.

Manajemen pembelajaran sebagai upaya merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku belajar berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia dapat dicapai jika ada perubahan, dan perubahan itu melalui proses belajar. Menurut Hadari via (Sulistiyani & Rosidah, 2003: 9) sumber daya manusia (SDM) adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya. Sumber daya manusia dalam konteks organisasi sekolah ialah kepala sekolah, tata usaha sekolah, para guru, serta siswa sebagai sumber daya manusia pendidikan. Organisasi sekolah untuk mewujudkan eksistensinya perlu menggerakkan sumber daya manusia yang ada menuju hasil belajar sumber daya manusia pendidikan yang bermanfaat bagi lingkungannya. Hal tersebut dicapai dengan salah satu cara melalui manajemen pembelajaran.

Manajemen pembelajaran dapat sebagai upaya organisasi sekolah untuk peningkatan kualitas. Peningkatan kualitas organisasi sekolah merupakan pendekatan kualitas dalam manajemen organisasi publik (*Total Quality Management/ TQM*). Pendekatan tersebut menurut Sunu dalam (Sulistiyani, Teguh & Rosidah, 2003: 81) memiliki beberapa unsur pokok sebagai berikut: pencapaian kepuasan pelanggan; peduli

pada kualitas (mutu); pendekatan secara alamiah; komitmen secara jangka panjang; memprioritaskan kerjasama tim; perbaikan secara berkesinambungan; keterlibatan dan pemberdayaan SDM. Menurut Niron (2003: 88) TQM adalah suatu pendekatan dalam melakukan pengelolaan lembaga yang menekankan pada pemberian layanan berorientasi kepuasan pelanggan atau terpenuhinya harapan/keinginan dari orang yang terkena proses ataupun produk kerja lembaga. Dengan demikian prinsip peningkatan kualitas dari organisasi sekolah merupakan upaya kontribusi positif pada penyelenggaraan sekolah secara menyeluruh dalam rangka memberi layanan yang memuaskan pengguna jasa dari produk sekolah. Pengguna produk jasa sekolah yaitu para orang tua siswa dan siswa itu sendiri dalam belajar di sekolah berpengharapan hasil belajarnya dapat dimanfaatkan untuk kehidupan selanjutnya atau belajar lebih lanjut. Harapan tersebut sebagai dasar berpijak sekolah untuk mengupayakan komponen pembelajarannya dikelola atau dimanaje menuju kualitas hasil belajar siswa yang bermanfaat bagi kehidupan siswa, dan salah satu caranya sekolah dalam manajemen pembelajaran berpandangan pada pendekatan TQM.

Pendekatan TQM dalam manajemen pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan pada beberapa bidang studi dengan orientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, demikian dikatakan Hidayati & Ernawati (dalam Sarjiman, 2000: 174). Menurut Maryanto dalam (Sarjiman, 2002: 174) pembelajaran terpadu juga disebut pembelajaran lintas bidang studi, dan realisasi pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik atau berfokus pada tema atau topik tertentu. Pendekatan TQM dalam manajemen pembelajaran dapat melalui pendekatan pembelajaran terpadu karena pembelajaran terpadu dipandang sebagai upaya untuk

memperbaiki kualitas pendidikan. Upaya kualitas pendidikan sesuai dengan pendekatan TQM, pembelajaran lintas bidang studi sesuai dengan unsur pendekatan tim dalam TQM, serta pendekatan alamiah dalam unsur TQM sebagai ciri dari pembelajaran terpadu. Jadi upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran terpadu adalah upaya menuju manajemen pembelajaran yang berorientasi kualitas manajemen secara terpadu (TQM). Adapun karakteristik konsep pembelajaran terpadu (Sarjiman, 2000: 174-175) sebagai berikut.

1. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam rentang kemampuan perkembangan anak (berpusat pada anak).
2. Model pembelajaran beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala dan konsep lain, baik dari bidang studi yang bersangkutan ke bidang studi lainnya.
3. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman langsung kepada anak secara simultan.
4. Merakit dan menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda (pemisahan bidang studi tidak begitu jelas), dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna.
5. Bersifat luwes, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Karakteristik pendekatan pembelajaran terpadu relevan untuk pembelajaran kecakapan hidup karena untuk mengatasi berbagai problema dalam kehidupan diperlukan berbagai pengetahuan, dan pengetahuan itu dari berbagai bidang studi yang dipadukan untuk memecahkan masalah kehidupan. Unsur pembelajaran terpadu seperti belajar lebih bermakna, bersifat luwes, hasil belajar mencerminkan dunia nyata di sekeliling anak

adalah wujud dari pembelajaran kecakapan hidup. Dengan demikian, manajemen pembelajaran yang berorientasi hasil kecakapan hidup yang berkualitas dapat melalui pendekatan pembelajaran terpadu.

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN TERPADU PADA PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP BAGI TUNAGRAHITA

Implementasi manajemen pembelajaran pada pembelajaran kecakapan hidup bagi tunagrahita merupakan penerapan manajemen yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku siswa tunagrahita supaya memperoleh kapabilitas kecakapan hidup. Kecakapan hidup yang dapat dipergunakan oleh tunagrahita dalam kehidupannya sebagai kualitas hasil yang dicapai dalam manajemen pembelajaran berorientasi kualitas, dan upaya itu diusahakan dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu. Jadi, guru mengupayakan manajemen pembelajaran berorientasi kualitas kecakapan hidup bagi tunagrahita, dan supaya kualitas tersebut dicapai dengan pendekatan pembelajaran terpadu.

Pendekatan pembelajaran terpadu dapat digunakan untuk pembelajaran kecakapan hidup bagi tunagrahita karena pembelajaran kecakapan hidup menurut Lanny Hardhy (Ed.) 2002: 10-11) dilakukan melalui kecakapan proses sehingga siswa memiliki dasar keilmuan secara simultan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dasar keilmuan diperoleh dari berbagai bidang studi yang secara terpadu atau *integrated* untuk proses memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari yang nyata sebagai konteks wahana kehidupan yang dipelajari oleh tunagrahita

melalui pembiasaan yang berulang-ulang dengan memadukan berbagai bidang studi. Proses tersebut harus diupayakan dan dikelola oleh guru dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan guru melakukan hal-hal berikut ini.

1. Asesmen bersama dengan orang tua tentang kondisi tunagrahita. Hasil asesmen digunakan untuk menentukan perilaku kecakapan hidup yang akan dicapai tunagrahita. Kecakapan hidup yang akan dicapai tunagrahita bergantung dari kategorinya dan menyesuaikan dengan kondisinya, jika tunagrahita mampu didik diarahkan mampu membeli dan menyiapkan makanan maka tunagrahita mampu latih turut membantu pekerjaan tentang menyiapkan makanan. Kecakapan tersebut digunakan sebagai penentuan tema pembelajaran, dan penentuannya idealnya bersama orang tua siswa. Keterlibatan orang tua akan menentukan tindak lanjut hasil belajar yang direncanakan.
2. Terhadap tema pembelajaran yang telah ditentukan dicari bidang studi yang terkait untuk mendukung pemecahan persoalan mampu membeli dan menyiapkan makanan. Misalnya harga makanan terkait dengan berhitung, jenis makanan terkait dengan ilmu pengetahuan alam, cara berkomunikasi dalam pembelian terkait dengan bahasa, serta cara mendapatkan tempat untuk pembelian makanan terkait dengan ilmu pengetahuan sosial.
3. Menentukan *tim work* guru yang bertanggung jawab dari berbagai bidang studi untuk melatih tunagrahita saat harus melakukan berbagai kemampuan menggunakan dasar keilmuan, misalnya guru berhitung

mengajarkan cara menghitung harga dan jumlah uangnya sewaktu membeli, dan sewaktu berkomunikasi dalam pembelian oleh guru bahasa mengajarkan penggunaan bahasanya.

4. Merencanakan sumber belajar, media pembelajaran, serta bahan dan alat yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.
5. Merencanakan metode atau pendekatan yang digunakan untuk pembelajaran, misalnya bagi tunagrahita mampu didik menggunakan modeling, dan pada tunagrahita mampu latih menggunakan dorongan dan latihan berulang-ulang secara bertahap.
6. Merencanakan urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan yang akan digunakan jika perilaku yang dikehendaki muncul, serta waktu yang digunakan.

b. Tahap mengorganisasikan

Pada tahap ini guru melakukan hal-hal berikut ini.

1. Penyusunan tentang tugas yang harus dilakukan oleh tim yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran perlu ada petugas yang menyediakan fasilitas, mengatur fasilitas, melatih siswa, serta keterlibatan orang tua dalam turut melatih. Masing-masing personil dalam tim pembelajaran bekerja secara simultan jika diperlukan.
2. Penyusunan setting yang digunakan untuk proses pembelajaran, setting hendaknya mendekati kehidupan nyata di masyarakat.
3. Penyusunan urutan perilaku belajar yang harus dilakukan siswa sampai tercapai kecakapan hidup yang dikehendaki atau telah direncanakan bersama orang tua. Perilaku yang dipelajari disusun dengan tahapan tertentu sesuai dengan kondisi tunagrahita masing-

masing. Tunagrahita mampu latih tahapan akan lebih panjang dibanding dengan tunagrahita mampu didik.

4. Penentuan peran yang dilakukan masing-masing siswa saat melakukan proses belajar bersama, misalnya ada siswa yang berperan sebagai penjual, sebagai pembantu menghitung barang, sebagai penyedia tempat untuk memasak, serta sebagai pencari air untuk memasak.

c. Mengarahkan perilaku belajar tunagrahita menuju kecakapan hidup

Pada langkah ini guru melakukan dorongan, pemberian contoh tentang perilaku yang diharapkan, pemberian penguat jika muncul perilaku yang diharapkan. Perilaku yang diharapkan ialah bentuk kapabilitas kecakapan hidup, misalnya cakap sebagai warga yang bertanggung jawab dengan melakukan keterampilan mencari kartu tanda penduduk. Adapun arahan yang dilakukan guru sebagai berikut.

1. Siswa diajak bersama meminta surat keterangan mulai dari pengurus RT, RW, Kepala Desa untuk mendapatkan kartu tanda penduduk. Saat meminta surat keterangan guru mencontohkan cara berkomunikasi santun dan berlaku sopan dan siswa diajak menirukan dan melakukan ulangan sampai caranya dapat diterima secara etis. Dalam hal ini bahasa dan pendidikan nilai dan moral sudah diintegrasikan.
2. Langkah berikutnya guru memberi contoh cara pengisian formulir yang digunakan untuk surat keterangan. Dalam hal ini mengintegrasikan pelajaran membaca dan menulis. Setelah memberi contoh mendorong siswa berlatih dan melakukan pengisian

formulir, bagi siswa yang belum mampu kadang-kadang diperlukan juga bantuan fisik dari guru atau mencontoh temannya untuk melakukan menulis. Cara ini mendorong mereka saling berinteraksi dan menolong antar sesama teman sehingga nilai kebersamaan terbina secara inklude.

3. Contoh mengarahkan perilaku tentang kecakapan hidup di atas dapat ditransfer pada pengarahan kecakapan hidup lainnya, yang penting guru memberi contoh dan mendorong siswa untuk turut melakukan. Bagi siswa yang telah cakap dapat membantu temannya sehingga nilai kebersamaan atau tolong menolong langsung ditanamkan pada mereka.

- d. **Pengendalian proses pembelajaran melalui evaluasi dan supervisi**
Pengendalian proses pembelajaran dilakukan guru sebagai kontrol tentang ketercapaian kecakapan hidup bagi tunagrahita. Kecakapan hidup tunagrahita mampu didik sudah mencapai kecakapan aktivitas hidup sehari-hari, kecakapan personal dan sosial, serta kecakapan vokasional; sedangkan tunagrahita mampu latih telah mampu menolong diri sendiri, bergaul dengan orang terdekat, serta mampu bekerja di bawah pengawasan. Jenis kecakapan hidup tunagrahita itu sebagai standar yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Standar pencapaian kecakapan hidup bagi tunagrahita perlu disusun secara bertahap, berhubung kondisi tunagrahita yang proses kemajuan belajarnya sangat lambat.

Pentahapan dalam standar pencapaian kecakapan hidup bagi tunagrahita sebagai evaluasi dalam mengukur hasil belajar yang telah dicapai oleh tunagrahita. Pentahapan dilakukan melalui analisis tugas dan pencapaian setiap tahap merupakan bukti autentik dari hasil belajar. Contoh analisis

tugas dalam kecakapan menolong diri sendiri bagi tunagrahita mampu latih dilakukan sebagai berikut:

- 1) mampu mandi sendiri
- 2) mampu ke belakang untuk buang air kecil
- 3) mampu ke belakang untuk buang air besar
- 4) mampu cebok setelah buang air besar
- 5) mampu minum dengan cangkir
- 6) mampu makan tanpa tercecer makanannya; dan
- 7) mampu berpakaian.

Analisis tugas yang berupa tahapan-tahapan menolong diri sendiri sebagai kontrol dari beberapa proses pembelajaran menolong sendiri bagi tunagrahita mampu latih yang bertahap dan berkesinambungan. Setiap tahap yang telah dicapai dilanjutkan pada tahap berikutnya. Jika pada tahapan tertentu terjadi hambatan perlu dilakukan supervisi untuk mencari alternatif perbaikan proses pembelajaran. Dengan demikian guru melakukan kontrol melalui evaluasi tentang tahapan kecakapan hidup tunagrahita yang telah dicapai, dan setiap ada hambatan dalam pencapaiannya perlu dilakukan supervisi untuk upaya perbaikan.

Setiap langkah yang perlu dilakukan oleh guru dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, serta mengendalikan proses belajar kecakapan hidup bagi tunagrahita harus dalam konteks kehidupan sehari-hari. Konteks kehidupan sehari-hari sebagai cerminan dunia nyata yang akan dipelajari dalam kehidupan dan persoalan dalam pemecahannya memerlukan integrasi berbagai bidang studi. Kualitas hasil pembelajaran jika hasil pembelajaran berupa kecakapan hidup yang dapat digunakan tunagrahita dalam hidup di lingkungan masyarakat dan keluarga sebagai tempat mereka tinggal.

KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran terpadu untuk tunagrahita berorientasi kecakapan hidup merupakan upaya yang dilakukan guru untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan proses pembelajaran bagi tunagrahita untuk mencapai kapabilitas dalam kecakapan hidup. Kapabilitas kecakapan hidup bagi tunagrahita dicapai sesuai dengan kondisinya, dan itu sebagai kualitas hasil pembelajaran jika kecakapan hidup yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk kehidupan mereka. Cara memperolehnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu karena masalah kehidupan merupakan perpaduan berbagai pengetahuan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan sifat pembelajarannya dialami oleh tunagrahita secara langsung dan konkrit. Dengan demikian peningkatan sumberdaya manusia tunagrahita adalah efektivitas pencapaian kecakapan hidup yang bermanfaat bagi kehidupan tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. (1955). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Astati. (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung. CV Pandawa
- Smith Deborah Deutsch & Ruth Luckasson. (1992). *Introduction To Special Education*. Boston. Allyn and Bacon.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hallahan & Kauffman. (1988). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey. Prentice Hall, Inc

- Lanny Hardhy. (Ed.). (2002). *Pendidikan Berbasis Luas Kecakapan Hidup*. Bandung: Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.
- Nanang Fattah. (2001). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Niron. MD. (2003). *Pengembangan Budaya Kerja Untuk Pelayanan Mutu Terpadu di Sekolah*. (Fondasia, No.3/Th. II). Yogyakarta. Laboratorium FSP-FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Polloway & Patton. (1993). *Strategies for Teaching Learners with Special Needs*. New York: Macmillan Publishing.
- Sarjiman. (2000). *Model Pembelajaran Terpadu Di SD Menuju Masyarakat Madani Mendatang*. (Cakrawala Pendidikan Th. XIX, No.3) Yogyakarta. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulistiyani. Ambar Teguh & Rosidah. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tatang M. Amirin. (2002). *Landasan Filosofis Pendidikan Berwawasan Kecakapan Hidup*. (Dinamika Pendidikan, No.1/Th.IX) Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.